
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan *Triage* Oleh Perawat

Mika Kasenda¹, Muh. Syaiful Saehu², Adi Tri Wurjasmiko³

¹Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Kesehatan

²Politeknik Bina husada

³Prodi Diploma III STIKES Karya Kesehatan

Korespondensi :

Mika Kasenda,

RSUD Bahteramas Prov. Sultra

Jl.Kapten Pierre Tendean No 50 Kec.Baruga

Kota Kendari

Email: mikakasenda118@gmail.com

Kata Kunci :

Tingkat pendidikan, lama kerja, self efficacy

Keywords :

Education level, length of work, self efficacy

Abstrak.

Triage sebagai proses memilah pasien menurut tingkat keparahannya, menjadi salah satu cara untuk memberikan penanganan yang cepat dan tepat di IGD. Perawat yang bertugas pada ruangan *triage* dituntut untuk dapat memilah pasien yang datang sesuai dengan tingkat keparahannya agar pasien bisa ditangani secara cepat dan tepat. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan *triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Bahteramas. Penelitian dilaksanakan dengan metode *cross sectional design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang IGD RS Bahteramas sebanyak 33 orang. Sampel diambil dengan teknik *Total Sampling*. Variabel penelitian adalah tingkat pendidikan, lama kerja dan *self efficacy*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *triage* dengan $p\text{ value} = 0,308 > \alpha = 0,05$, tidak ada hubungan lama kerja dengan $p\text{ value} = 1,000 > \alpha = 0,05$ dan ada hubungan *self efficacy* dengan pelaksanaan *triage* dengan $p\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$. Saran penelitian kepada perawat IGD agar senantiasa meningkatkan pengetahuan, pendidikan, keterampilan dan menjaga motivasi dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan kepada pasien agar pelaksanaan *triage* bisa semakin baik.

Abstract:

Triage, as a process of sorting patients according to their severity, is one way to provide fast and precise treatment in the ER. Nurses in the *triage* room are required to be able to sort out patients according to their severity so that patients can be treated quickly and appropriately. This study aimed to determine factors that are associated with the implementation of *triage* by nurses in the Emergency Room at Bahteramas General Hospital. The research was conducted using a cross sectional design method. The population in this study were all nurses who worked in the ER at Bahteramas Hospital as many as 33 people. Samples were taken by using total sampling technique. The research variables were education level, duration of working hours and self-efficacy. The results showed that no association was pronounced for education level and the implementation of *triage* with $p\text{ value} = 0.308 > \alpha = 0.05$, there was no association between duration of working hours and $p\text{ value} = 1,000 > \alpha = 0.05$ and there was an association between self-efficacy and the implementation of *triage* with $p\text{ value} = 0.002 < \alpha = 0.05$. it is suggested for emergency room

nurses to continuously improve knowledge, education, skills and maintain motivation in providing emergency services to patients to support better implementation of triage.

Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu tempat praktek keperawatan profesional yang membantu klien dalam pelayanan kegawatdaruratan untuk mempertahankan hidup dan mencegah kondisi menjadi lebih buruk, sehingga membuat Instalasi Gawat Darurat sebagai ujung tombak pelayanan kegawatdaruratan di Rumah Sakit. Instalasi Gawat Darurat (IGD) memberikan pelayanan terhadap masyarakat yang mengalami penyakit akut maupun yang mengalami trauma sesuai dengan standar prosedur yang ditetapkan(1). Instalasi Gawat Darurat (IGD) memiliki tujuan yakni melakukan pelayanan kesehatan secara optimal bagi pasien secara cepat dan tepat serta terpadu untuk mencegah kematian dan kecacatan (*to save life and limb*) dengan waktu definitif yang tidak lebih dari dua jam(2).

Triage sebagai proses memilah pasien menurut tingkat keparahannya, menjadi salah satu cara untuk memberikan penanganan yang cepat dan tepat di IGD. Fenomena yang terjadi di beberapa Instalasi Gawat Darurat (IGD), tidak semua pasien yang datang dengan kondisi gawat darurat melainkan dengan kondisi yang tidak gawat darurat atau *False Emergency* (3). Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melaksanakan triase di Instalasi Gawat Darurat.

Metode *triage* rumah sakit yang saat ini berkembang dan banyak diteliti reliabilitas, validitas, dan efektivitasnya adalah *Australia Triage System (ATS)*, *Canadian Triage Acuity System (CTAS)*, *Emergency Severity Index (ESI)* dan *Manchester Triage Scale (MTS)*. Metode triage yang paling banyak digunakan di dunia adalah *Emergency Severity Index (ES)* (4).

Pelaksanaan *triage* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, lama kerja dan keyakinan diri (*self efficacy*)(8). Faktor tingkat pendidikan merupakan faktor yang mendukung pengetahuan seseorang. Pendidikan adalah proses untuk mempelajari dan meningkatkan ilmu yang diperoleh, pendidikan yang lebih

tinggi akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki (9). Faktor lama kerja, mempengaruhi pengalaman masing-masing individu yang menentukan dalam pekerjaan dan jabatan. Melalui lama kerja seseorang menjalani proses belajar dan pengalaman kerja yang bertambah maju ke arah positif, memiliki kecakapan dan ketrampilan kerja baik dari kualitas atau kuantitas (10). *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu (11).

Study pendahuluan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa jumlah perawat padabulan Februari tahun 2020 sebanyak 33 orang, dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah Ners sebanyak 51,52% dan tingkat pendidikan terendah adalah SPK sebanyak 3,03%, serta yang memiliki lama kerja diatas 3 tahun hanya sebesar 24,24% (12). Data tersebut memberikan gambaran bahwa tenaga perawat masih didominasi oleh tenaga madya profesional pemula dan tenaga perawat yang baru. Hasil wawancara terhadap 10 perawat ruangan IGD ditemukan bahwa 3 perawat menyatakan tidak memiliki keyakinan diri dalam menerapkan *Australian Triage System (ATS)* dan 7 perawat yang menyatakan memiliki keyakinan diri yang kuat dalam melakukan proses triase dengan metode *Australian Triage System (ATS)*.

Berdasarkan Fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan *Triage* oleh Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan triage oleh

perawat. Penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2020.

Populasi merupakan objek yang akan diteliti dan merupakan keseluruhan dari suatu variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (36). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 33 perawat.

Hasil Dan Pembahasan Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di IGD RSUD

Karakteristik Responden	F	%
Umur (Tahun)		
≤ 30	9	27.3
> 30	24	72.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	20	60.6
Perempuan	13	39.4
Pendidikan		
DIII	15	45.5
Ners	18	54.5

Bahteramas Tahun 2020

Sumber : Data Primer Agustus 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia > 30 tahun yaitu sebanyak 24 orang (72.7%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang (60.6%) dan berpendidikan Ners sebanyak 18 orang (54.5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian di IGD RSUD Bahteramas Tahun 2020

Variabel Penelitian	F	%
Tingkat Pendidikan		
Cukup	18	54.5
Kurang	15	45.5
Lama Kerja		
Lama	12	36.4
Baru	21	63.6
Self Efficacy		
Baik	25	75.2
Kurang	8	24.2
Pelaksanaan Triage		
Ya	29	87.9
Tidak	4	12.1

Sumber : Data Primer Agustus 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan cukup yaitu sebanyak 18 orang (54.5%), lama kerja terbanyak kategori baru yakni sebanyak 21 orang (63.6%), memiliki self efficacy baik sebanyak 25 orang (75.2%) dan sebanyak 29 orang (87.9%) pelaksanaan triage kategori ya.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pelaksanaan Triage

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pelaksanaan Triage di IGD RSUD Bahteramas Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Pelaksanaan Triage				Total	%	p value
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%			
Cukup	17	94.4	1	5.6	18	100	0.308
Kurang	12	80.0	3	20.0	15	100	
Total	29	87.9	4	12.1	33	100	

Sumber : Data Primer Agustus 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan cukup dan pelaksanaan triage kategori ya sebanyak 17 orang (94.4%) dan responden yang memiliki tingkat pendidikan cukup dan pelaksanaan triage kategori tidak sebanyak 1 orang

(5.6%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan kurang dan pelaksanaan triage kategori ya sebanyak 12 orang (80%) dan responden yang memiliki tingkat pendidikan kurang dan pelaksanaan triage kategori tidak sebanyak 3 orang (20%). Hasil uji *Fisher Exact* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,308 > \alpha = 0,05$ yang menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan triage di IGD RSUD Bahteramas Tahun 2020. Uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dikarenakan meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dalam kategori cukup yang dapat mendukung pelaksanaan triage kepada pasien yang datang ke IGD namun triage *Australia Triage Scale* (ATS) belum lama diterapkan di RSUD Bahteramas yaitu pada pertengahan tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuandengan pelaksanaan triage(45). Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan perawat dengan *response time* perawat pada penanganan pasien gawat darurat(46).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa meskipun pendidikan cukup namun perlu dibarengi dengan pelatihan-pelatihan yang didapat diluar pendidikan formal untuk menunjang pengetahuan tentang pelaksanaan triage dalam pemberian pelayanan di IGD dalam hal ini triage ATS yang bertujuan untuk meningkatkan konsistensi petugas IGD dalam menetapkan kategori triase dan menurunkan lama pasien berada di IGD.

Hubungan Lama Kerja dengan Pelaksanaan Triage

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Lama Kerja dengan Pelaksanaan Triage di IGD RSUD Bahteramas Tahun 2020

Lama Kerja	Pelaksanaan Triage				Total	%	<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%			
Lama	11	91.7	1	8.3	12	100	0.223
Baru	18	85.7	3	14.3	21	100	
Total	29	87.9	4	12.1	33	100	

Sumber : Data Primer Agustus 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki lama kerja kategori lama dan pelaksanaan triage kategori ya sebanyak 11 orang (91.7%) dan responden yang memiliki lama kerja kategori lama dan pelaksanaan triage kategori tidak sebanyak 1 orang (8.3%). Responden yang memiliki lama kerja kategori baru dan pelaksanaan triage kategori ya sebanyak 18 orang (85.7%) dan responden yang memiliki lama kerja kategori baru dan pelaksanaan triage kategori tidak sebanyak 3 orang (14.3%). Hasil uji *Fisher Exact* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0.223 > \alpha = 0,05$ yang menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian tidak ada hubungan lama kerja dengan pelaksanaan triage di IGD RSUD Bahteramas Tahun 2020.

Terdapatnya hubungan yang tidak bermakna antara lama kerja dengan pelaksanaan triage disebabkan karena sebagian besar responden yakni 18 orang (85.7%) memiliki lama kerja yang baru karena terjadi mutasi disejumlah ruangan perawatan. Sehingga dari lama kerja tersebut responden belum memiliki pengalaman triage dalam melakukan pelayanan kegawatdaruratan di IGD dan belum pernah mengetahui serta belum pernah mengikuti pelatihan sistem triage ATS yang diterapkan di RSUD Bahteramas.

Namun lama kerja perawat pada suatu rumah sakit tidak identik dengan produktifitas yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang telah lebih lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan bermotivasi tinggi

ketimbang mereka yang senioritasnya yang lebih rendah(50). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja perawat pada penanganan pasien gawat darurat (46).

Berbeda dengan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan kinerja perawat, menyatakan adanya hubungan antara lama kerja dengan kinerja perawat(51).

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa lama kerja membuat seseorang memiliki keterampilan yang lebih tinggi serta menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya serta akan membentuk pola kerja yang efektif, sehingga dapat memberikan penanganan suatu masalah berdasarkan pengalamannya.

Hubungan Self Efficacy dengan Pelaksanaan Triage

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan Self Efficacy dengan Pelaksanaan Triage di IGD RSU Bahteramas Tahun 2020

Self Efficacy	Pelaksanaan Triage				Total	%	<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%			
Cukup	25	100	0	0	25	100	0.002
Kurang	4	50	4	50	8	100	
Total	29	87.9	4	12.1	33	100	

Sumber : Data Primer Agustus 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki self efficacy cukup dan pelaksanaan triage kategori ya sebanyak 25 orang (100%). Responden yang memiliki self efficacy kurang dan pelaksanaan triage kategori ya sebanyak 4 orang (50%) dan responden yang memiliki self efficacy kurang dan pelaksanaan triage kategori tidak sebanyak 4 orang (50%). Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,042 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, dengan demikian ada hubungan self efficacy dengan pelaksanaan triage di IGD RSU Bahteramas Tahun 2020.

Terdapat 25 (100%) responden memiliki self efficacy baik dalam pelaksanaan

trriage, hal ini karena sebagian besar perawat yang bertugas di IGD memiliki keyakinan yang dimiliki responden akan kemampuannya dalam pelaksanaan triage dimana responden memiliki pendapat bahwa telah menempuh pendidikan yang cukup dengan masa kerja cukup lama, responden telah memiliki pengetahuan dan pengalaman baik itu yang mereka dapatkan di pendidikan formal maupun pendidikan non formal melalui pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan sehingga dalam hal ini responden merasa memiliki kemampuan diri dan percaya diri untuk memberikan tindakan keperawatan sesuai bidang tugasnya dan mampu memberikan pelayanan kegawatdaruratan di IGD sesuai dengan basic ilmu yang di milikinya. Oleh karena itu, perawat yang bertugas di IGD tidak hanya memiliki pendidikan cukup dan masa kerja lama namun harus memiliki atau mampu menunjukkan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam memberikan tindakan khususnya dalam pelayanan kegawatdaruratan terutama dalam melakukan penilaian triase.

Terdapat 4 (50%) responden yang memiliki self efficacy kurang dan pelaksanaan triage kategori tidak, hal ini disebabkan karena beberapa responden menyatakan belum yakin akan kemampuan yang dimilikinya dikarenakan belum pernah mengikuti pelatihan dasar yakni pelatihan BTCLS dan pelatihan lain yang serupa yang menunjang pelayanan keperawatan di IGD khususnya tentang pelaksanaan triage yang seharusnya dimiliki oleh perawat yang bertugas di IGD sebagai persyaratan dalam memberikan pelayanan kegawatdaruratan, dalam artian bahwa seorang perawat telah dianggap kompeten dan dapat memberikan tindakan keperawatan di IGD. Dalam hal ini beberapa responden belum mampu menunjukkan kemampuan dan kepercayaan dirinya oleh karena tergolong perawat yang relatif baru bertugas cenderung kurang terpuaskan dalam pelaksanaan triage, belum memiliki skill melalui pelatihan-pelatihan yang harus dimiliki oleh petugas di IGD. Walaupun banyak responden yang melakukan triage sesuai dengan prosedur

namun tidak sedikit juga responden yang kurang sesuai dengan prosedur.

Penelitian terkait *triage* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya salah satunya mengatakan bahwa perawat IGD yang melakukan *triage* masih sangat minim, hanya sebagian kecil responden yang melakukan *triage* sesuai dengan Standar Operational Prosedur (SOP) rumah sakit(55). Penelitian terkait lainnya menunjukkan bahwa ada hubungan peran dan sikap perawat IGD dengan pelaksanaan *triage* berdasarkan prioritas, mayoritas perawat memiliki sikap positif dengan pelaksanaan *triage* dan sebagian besar perawat melaksanakan *triage* sesuai dengan SOP(56). Peran perawat memiliki hubungan yang paling kuat terhadap pelaksanaan *triage* dilihat dari nilai OR peran sebesar 2.702. Peran perawat merupakan suatu cara untuk menyatakan suatu aktivitas perawat dalam praktik yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya, diakui dan diberikan tanggungjawab keperawatan secara profesional sesuai dengan kode etik profesinya.

Peneliti berasumsi bahwa seorang perawat khususnya yang bertugas di IGD harus memiliki keyakinan, pendapat mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan suatu bentuk perilaku yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh perawat yakni tindakan melakukan *triage* meskipun memiliki pendidikan yang cukup, pengetahuan dan masa kerja lama serta pengalaman pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan.

Simpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian responden memiliki tingkat pendidikan kategori cukup, sebagian besar lama kerja kategori baru, dan sebagian besar memiliki *Self Efficacy* kategori baik dan sebagian besar perawat melakukan pelaksanaan *Triase* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan *Triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Tidak ada hubungan antara lama kerja dengan pelaksanaan *Triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Ada hubungan *Self Efficacy* dengan pelaksanaan *Triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit dan Profesi Keperawatan
Disarankan kepada rumah sakit agar lebih meningkatkan kemampuan keterampilan serta pengetahuan perawat di Instalasi Gawat Darurat dengan mengikut sertakan perawat pada kegiatan pendidikan pelatihan sehingga pelayanan kegawatdaruratan akan semakin berkualitas. Saran bagi tenaga perawat adalah pentingnya peningkatan *self efficacy* perawat agar dapat meningkatkan kinerja perawat dalam melaksanakan tugasnya.
2. Bagi Institusi
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan tambahan untuk menambah referensi tentang pelaksanaan *triage* oleh perawat dalam penanganan kegawatdaruratan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan variabel lain tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *triage* oleh perawat di Instalasi Gawat Darurat.

Daftar Rujukan

1. Doondori AK, Sekunda M, Cahyani SL, Kurnia TA. Response Time Nurses in Providing Services with Patient Satisfaction Installed Emergency Department. J Kesehat Prim. 2019;4(2):76–83.

2. Gurning Y, Karim D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triage Berdasarkan Prioritas. Riau University;
3. Ainiyah N, Ahsan A, Fathoni M. The Factors Associated with The Triage Implementation in Emergency Department. J Ners. 2015;10(1):147–57.
4. Habib H, Sulistio S, Mulyana RM, Albar IA, RSCM IGD. Triase Modern Rumah Sakit dan Aplikasinya di Indonesia. Reseach Gate. 2016;3(2):112–5.
5. Cicero MX, Whitfill T, Munjal K, Madhok M, Maria Carmen G Diaz MD, Scherzer DJ, et al. 60 seconds to survival: A pilot study of a disaster triage video game for prehospital providers. Am J Disaster Med. 2017;12(2):75–83.
6. Sudrajat A, Haeriyanto S, Iriana P, Jakarta III JKPK. Hubungan pengetahuan dan pengalaman perawat dengan keterampilan triase pasien di IGD RSCM.
7. Ekins K, Morphet J. The accuracy and consistency of rural, remote and outpost triage nurse decision making in one Western Australia Country Health Service Region. Australas Emerg Nurs J. 2015;18(4):227–33.
8. Yuliati Y, Manalu R. Improving nursing skills model on the implementation of response time in true emergency case at the emergency unit. In: International Conference on Heath Care and Management 2018. 2018.
9. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta (2005). Metodol Penelit Kesehat. 2003;
10. Nasution FEN dan AP. Pengaruh lingkungan kerja dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan pt. Amtek Precision Components Batam Frida. 2010;1–10.
11. Bandura A, Barbaranelli C, Caprara GV, Pastorelli C. Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. J Pers Soc Psychol. 1996;71(2):364.
12. Bidang sumber daya manusia RSUD Bahteramas propinsi Sulawesi Tenggara. No Title. 2020.
13. No Title Aziz Alimul, Hidayat. 2007. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
14. Kepmenkes RI No. 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang Standar Instalasi Gawat Darurat dan Kepmenkes Nomor 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit.
15. Akreditasi Rumah Sakit JCI, Akreditasi Rumah Sakit versi SNARS 2020 pedoman pelayanan Instalasi gawat darurat.

Mika Kasenda¹, Muh. Syaiful Saehu, Adi Tri Wurjatmiko, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Triage Oleh Perawat

Mika Kasenda¹, Muh. Syaiful Saehu, Adi Tri Wurjatmiko, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Triage Oleh Perawat